

## **Makna *Present*, *Listening* dan *Touching* dalam Pendampingan Pasien Hemodialisa: Tinjauan Teori Anton Boisen (Studi Literatur)**

**Yuni Cahyati Siregar<sup>1</sup>, Elkana Siburian<sup>2</sup>, Reni Hutauruk<sup>3</sup>, Eleven Sihotang<sup>4</sup>**  
Sekolah Tinggi Diakones HKBP  
yunicahyatisiregar@gmail.com<sup>1</sup>, elkana924@gmail.com<sup>2</sup>, renihutauruk57@gmail.com<sup>3</sup>,  
elevensihotang83@gmail.com<sup>4</sup>

### **Abstract**

*This study examines the meaning of presence, listening, and touching in pastoral care for hemodialysis patients through Anton Boisen's theory of the living human document. Hemodialysis patients undergo long-term therapy that affects not only their physical condition but also their psychological and spiritual well-being, including anxiety, despair, mental fatigue, and loss of life meaning. This research employs a qualitative method with a literature review approach, drawing on theological, pastoral, and healthcare-related sources. The findings show that presence provides security and reduces loneliness, listening creates space for patients to express their lived experiences, and touching functions as non-verbal communication that conveys empathy and emotional support. These three aspects enrich holistic pastoral care and help hemodialysis patients rediscover hope, meaning, and overall well-being amid their suffering.*

*Keywords: hemodialysis patients, pastoral care, Anton Boisen, presence, listening, touching*

### **Abstrak**

Penelitian ini membahas makna kehadiran (*present*), mendengarkan (*listening*), dan sentuhan (*touching*) dalam pendampingan pastoral pasien hemodialisa berdasarkan teori Anton Boisen tentang *the living human document*. Pasien hemodialisa menghadapi terapi jangka panjang yang tidak hanya berdampak pada kondisi fisik, tetapi juga menimbulkan tekanan psikologis dan spiritual, seperti kecemasan, keputusasaan, kelelahan mental, serta hilangnya makna hidup. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur terhadap sumber-sumber teologis, pastoral, dan kesehatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehadiran memberi rasa aman dan mengurangi kesepian, mendengarkan membuka ruang bagi pasien untuk mengekspresikan pengalaman hidupnya, sedangkan sentuhan menjadi komunikasi non-verbal yang menghadirkan empati dan dukungan emosional. Ketiga aspek tersebut memperkaya pendampingan pastoral yang holistik, serta menolong pasien hemodialisa menemukan kembali harapan, makna hidup, dan kesejahteraan secara menyeluruh.

Kata kunci: pasien hemodialisa, pendampingan pastoral, Anton Boisen, kehadiran, mendengarkan, sentuhan

### **Pendahuluan**

Dalam perspektif teologi pastoral, manusia dipahami sebagai makhluk holistik, yang mencakup aspek fisik, mental, sosial dan spiritual. Aspek holistik tersebut saling berkaitan satu sama lain dan memengaruhi kehidupan manusia. Dalam tulisan ini, pendampingan pastoral

hadir sebagai respon terhadap kebutuhan manusia dalam menghadapi berbagai penderitaan untuk memberikan penguatan, pengharapan, makna hidup dan dukungan dalam situasi krisis. Pada konteks layanan medis, tidak semua kondisi penyakit dapat ditangani hanya melalui aspek fisik. Salah satunya adalah penyakit gagal ginjal yang mengharuskan pasien menjalani hemodialisa secara rutin. Pasien hemodialisa merupakan individu yang mengalami penurunan fungsi gagal ginjal secara permanen, akibat ginjal tidak lagi mampu menjalankan fungsinya dalam menjaga keseimbangan cairan, menyaring darah serta membuang zat sisa dalam tubuh.<sup>1</sup> Penurunan kemampuan ginjal inilah yang menjadi penyebab munculnya penyakit gagal ginjal.

Secara global, gagal ginjal merupakan salah satu penyakit kronis yang berkontribusi terhadap angka kematian dan sering disebut sebagai *silent killer* karena gejalanya yang berkembang secara perlahan dan tidak disadari pada tahap awal.<sup>2</sup> Gejala umum yang muncul antara lain badan lemas, tidak bertenaga, gatal-gatal, volume urine sedikit dan berbusa, serta sesak napas seperti terkena serangan jantung.<sup>3</sup> Gejala tersebut sangat berbahaya bagi penderita gagal ginjal, sehingga mengharuskan mereka untuk mendapatkan perhatian yang khusus.

Dalam bidang medis, perhatian khusus kepada penderita gagal ginjal diwujudkan dalam bentuk terapi yakni, “Hemodialisa” (cuci darah). Hemodialisa merupakan suatu terapi yang paling terkenal untuk mengobati penyakit gagal ginjal.<sup>4</sup> Oleh karena ginjal sudah tidak dapat berfungsi lagi dengan baik, maka darah yang telah membawa seluruh kotoran perlu untuk dibersihkan. Hemodialisa digunakan untuk menggantikan peran ginjal dalam membersihkan darah yang telah kotor agar dapat disalurkan ke seluruh bagian tubuh. Dalam proses hemodialisa, sebuah mesin khusus dipakai untuk menyaring limbah, racun dan kelebihan cairan/kotoran yang ada dalam darah.<sup>5</sup> Setelah darah tersebut disaring dalam sebuah mesin, maka akan dikembalikan ke dalam tubuh. Mesin tersebut menjadi ginjal yang sehat untuk dapat berfungsi dalam menjaga keseimbangan tubuh. Namun, pengobatan hemodialisa ini bukan menjadi cara untuk menyembuhkan penyakit, melainkan sebagai suatu perawatan yang membantu pasien untuk tetap bertahan hidup sampai mereka mendapatkan transplantasi ginjal.<sup>6</sup> Dengan kata lain, hemodialisa adalah perawatan yang harus dilakukan selamanya atau seterusnya, akibat fungsi ginjal yang sudah tidak dapat lagi diperbaiki. Jadi, dapat dikatakan

---

<sup>1</sup>Deby Ayu Syafira, Dyah Restuning Prihati dan Dwi Nur Aini, “Hubungan Depresi dengan Kelelahan Pada Pasien yang Menjalani Hemodialisa,” *Citra Delima Scientific Journal of Citra Internasional Institute* 8, no. 1 (2024): 1–7, <https://doi.org/10.33862/citradelima.v8i1.393>.

<sup>2</sup>Pollie Harahap, *Gagal Ginjal, Siapa Takut?* (Yogyakarta: ANDI, 2018), 3.

<sup>3</sup>Harahap., 7.

<sup>4</sup>Syafira, Prihati dan Aini, “Hubungan Depresi dengan Kelelahan Pada Pasien yang Menjalani Hemodialisa”, 1.

<sup>5</sup>Vika Maris Nurani dan Sulis Mariyanti, “Gambaran Makna Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa,” 2002, 1–13.

<sup>6</sup>Nurani dan Mariyanti, 1-13.

bahwa hemodialisa merupakan suatu bagian dari terapi pemeliharaan bagi pasien yang menderita gagal ginjal.

Dari hal tersebut, pengobatan atau terapi pemeliharaan ini memberikan dampak besar bagi pasien, baik secara fisik, mental atau bahkan spiritual.<sup>7</sup> Secara fisik, pasien mengalami masalah seperti merasa mual, muntah, nyeri pada ulu hati, pusing/sakit kepala, sakit tulang belakang tekanan darah rendah, kram pada bagian otot dan lain sebagainya. Secara mental, pasien merasa kelelahan mental, jenuh dan cemas, akibat biaya pengobatan yang mahal. Secara spiritual, pasien merasa kehilangan makna diri dan hilangnya kepercayaan kepada Tuhan akibat penyakit yang diderita, sehingga sering memunculkan pergumulan iman. Keseluruhan aspek tersebut saling berkaitan dan memengaruhi keholistikan pasien gagal ginjal.

Namun, pada dasarnya proses hemodialisa lebih berdampak pada aspek mental atau psikologis pasien, sehingga membuat mereka merasakan stres, kelelahan dan kecemasan. Berdasarkan berbagai kajian literatur, proses hemodialisa yang dilakukan beberapa kali dalam seminggu dengan durasi yang panjang, seringkali mengganggu aktivitas sehari-hari pasien. Keterbatasan dalam melakukan aktivitas sehari-hari membuat pasien merasa terisolasi sosial atau terpisah dari lingkungan sosialnya. Hal ini dapat menimbulkan resiko depresi karena kurangnya dukungan sosial dan rasa keterhubungan dengan orang lain. Ditambah proses hemodialisa yang berulang-ulang membuat pasien mengalami kelelahan, kelemahan serta ketidaknyamanan selama atau bahkan setelah sesi hemodialisa, sehingga dapat semakin memperburuk suasana hati pasien. Dalam berbagai kajian kondisi tersebut memunculkan kelelahan mental yang dapat memberikan perasaan putus asa dan kehilangan harapan dalam diri pasien.

Kelelahan mental didasarkan pada dua kata yakni, kelelahan dan mental. Kelelahan adalah perasaan dan keadaan yang dialami oleh seseorang baik secara fisik maupun mental. Dalam kondisi ini seseorang merasa lelah, letih dan lesu akibat berbagai faktor. Lalu, kata mental merupakan istilah yang mengarah pada aspek emosi dan pikiran seseorang yang secara umum berkaitan dengan cara berpikir, merasakan dan memahami dunia sekitarnya. Maka, kelelahan mental merupakan kondisi dimana seseorang merasa lelah secara emosional akibat aktivitas atau tekanan berlebihan yang dirasakan sehingga memengaruhi kondisi mentalnya. Oleh karena itu, kelelahan mental membuat seseorang merasa cemas, depresi, putus asa dan hilang harapan.

Pada konteks rumah sakit, pendampingan kepada pasien hemodialisa diberikan melalui penanganan medis atau pemberian obat-obatan. Namun, pendampingan yang juga dibutuhkan oleh pasien ialah pendampingan pastoral yang dapat mendukung aspek mental atau bahkan spiritual pasien. Pasien butuh untuk didengar dan diberikan semangat yang dapat membantu meringankan beban hati mereka. Dukungan dan wadah untuk bercerita menjadi hal yang penting bagi aspek mental pasien. Sesuai dengan teori Anton Boisen yang menyatakan tentang

---

<sup>7</sup>Nurani dan Mariyanti, 1-13.

“*the living human document*” bahwa manusia adalah dokumen yang hidup. Menurutnya, dalam proses pendampingan pastoral harus dapat melihat bahwa manusia adalah dokumen yang dapat dibaca dan dipahami. Dalam hal tersebut, penting adanya kehadiran (*present*), mendengarkan (*listening*) dan menyentuh (*touching*) sebagai upaya untuk mengerti serta memahami cerita hidup manusia, secara khusus pasien hemodialisa agar dapat membantu menjaga kesehatan mental serta menemukan makna hidup mereka.

Pendampingan pastoral merupakan sebuah upaya yang dilakukan untuk memberikan bimbingan holistik dalam interaksi antara pendamping dengan orang yang didampingi. Pendampingan pastoral berasal dari dua penggabungan kata yakni pendampingan dan pastoral. Istilah pendampingan memiliki makna sebagai kegiatan bahu-membahu, menemani dan berbagi dengan tujuan untuk saling menumbuhkan atau mengutuhkan.<sup>8</sup> Lalu, kata pastoral berasal dari kata “*pastor*” yang artinya gembala.<sup>9</sup> Gembala berarti orang yang bertanggung jawab untuk memelihara dan merawat domba-domba. Dari hal ini dapat diartikan bahwa pendampingan pastoral ialah suatu jawaban terhadap kebutuhan setiap orang akan kehangatan, perhatian dan dukungan. Pendampingan pastoral berfungsi untuk membimbing, mendamaikan atau memperbaiki hubungan, menopang, menyembuhkan dan mengasuh.<sup>10</sup> Pendampingan pastoral dilakukan sebagai upaya dalam menolong orang yang didampingi agar dapat menjalani pemulihan secara utuh baik dalam aspek fisik, mental, sosial dan spiritual. Hal ini sejatinya dengan pendapat yang dikemukakan oleh Totok S. Wiryasaputra yang menjelaskan bahwa pendampingan pastoral bertujuan untuk menolong seseorang dalam segala aspek kehidupan manusia secara holistik.<sup>11</sup> Dengan demikian, wujud kehadiran, mendengarkan dan menyentuh dapat digunakan dalam mendampingi serta menjawab aspek kehidupan pasien hemodialisa.

Kehadiran (*present*) berarti hadir secara nyata bagi pasien hemodialisa dan berada disampingnya untuk memberikan dukungan agar tidak merasa kesepian. Lalu, mendengarkan (*listening*) artinya memberikan ruang bagi pasien untuk didengarkan secara utuh dan penuh serta aktif tentang pengalaman dan keluh kesah yang dialami oleh pasien, sehingga mereka dapat merasa dipahami dan dihargai. Terakhir, menyentuh yang artinya memberikan sentuhan yang lembut secara fisik agar memberikan ketenangan dan kekuatan emosional di tengah proses pengobatan yang berat. Kombinasi ketiga hal ini menjadi sesuatu hal yang kuat dalam membantu pasien hemodialisa merasa bahwa dirinya masih diperhatikan secara holistik.

Dalam berbagai penelitian, kontribusi atau integrasi konsep kehadiran (*present*), mendengarkan (*listening*) dan menyentuh (*touching*) dalam pendampingan terhadap pasien hemodialisa masih terbatas. Hal ini dikarenakan, di rumah sakit, pasien biasanya hanya

---

<sup>8</sup>Stimson Hutagalung, *Pendampingan Pastoral* (Jakarta: Universitas Advent Indonesia, 2022), 1.

<sup>9</sup>Hutagalung, 1.

<sup>10</sup>Hutagalung, 1.

<sup>11</sup>Totok S. Wiryasaputra, *Pendampingan Pastoral Orang Sakit* (Yogyakarta: Kanisius, 2016).

mendapatkan pendampingan fisik dan spiritual yang belum dapat menyentuh aspek mentalnya secara mendalam. Maka dari itu, makna ketiga bagian tersebut penting untuk dilakukan dalam proses pendampingan bagi pasien hemodialisa.

Dengan demikian, tujuan penulis menuliskan artikel ini ialah untuk mengetahui makna kehadiran, mendengarkan dan menyentuh dalam melakukan pendampingan terhadap pasien hemodialisa, sehingga dapat memahami apa yang dirasakan oleh pasien selama menjalani proses hemodialisa sebagai wujud dari dokumen manusia yang hidup dan harus dimengerti serta didukung. Maka dari itu, penulis berharap bahwa melalui tulisan ini, pembaca juga dapat memahami makna ketiga hal penting tersebut dalam mendampingi dan memahami pengalaman hidup pasien hemodialisa. Dengan begitu, ketiga hal tersebut dapat digunakan sebagai bentuk dukungan bagi pasien yang mengalami kelelahan mental.

### **Metode Penelitian**

Dalam penulisan artikel ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Metode kualitatif dengan studi literatur dipilih untuk memahami makna kehadiran, mendengarkan dan menyentuh dalam pendampingan pasien hemodialisa berdasarkan perspektif teori Anton Boisen tentang "*the living human document*". Melalui studi literatur, penulis menelaah berbagai konsep teologis dan pastoral yang relevan untuk menjelaskan pengalaman pasien sebagai "dokumen yang hidup". Sumber data dalam penelitian ini berupa bahan pustaka yang meliputi, buku, jurnal serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pendampingan pastoral dan pasien hemodialisa. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif berdasarkan relevansi dengan topik penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan, yaitu dengan menelusuri, membaca dan mengkaji berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan fokus penelitian. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis untuk dapat menemukan keterkaitan antara konsep teoritis dan konteks pendampingan pastoral bagi pasien hemodialisa.

Dalam teknik analisis data, penulis juga menggunakan model analisis kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.<sup>12</sup> Reduksi data dilakukan dengan merangkum dan memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Dengan mereduksi data maka akan memberikan gambaran yang lebih jelas, sehingga mempermudah penulis untuk melakukan pengumpulan data. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian deskriptif yang disusun secara sistematis agar mudah dipahami. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan untuk merumuskan temuan penelitian mengenai makna kehadiran, mendengarkan dan sentuhan dalam pendampingan pastoral berdasarkan perspektif Anton Boisen.

---

<sup>12</sup>Fathun. M Niam, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jawa Barat: Widina Media, 2024), 12.

### **Hasil Penelitian Dan Pembahasan**

Berdasarkan kajian literatur, penulis memahami bahwa proses hemodialisa yang dilakukan oleh pasien secara terus-menerus tidak hanya berdampak pada aspek fisik, melainkan juga pada aspek mental dan spiritual pasien. Dalam realitanya, pasien hemodialisa sering mengalami kelelahan mental akibat kondisi yang sedang dialaminya, sehingga kerap merasa putus asa dan cemas. Untuk itu, diperlukan pendampingan yang dapat menyentuh kebutuhan pasien hemodialisa secara relevan. Sejalan dengan teori Anton Boisen dalam pendampingan pastoral yaitu "*the living human document*" yang menekankan pentingnya membaca dokumen hidup yang berisi pengalaman dan kisah manusia. Hal ini penting dalam proses pendampingan terhadap pasien hemodialisa yang sedang membutuhkan dukungan untuk dapat memahami kondisi yang dirasakannya. Untuk dapat melakukan proses pembacaan dokumen hidup itu, dibutuhkan cara yang dapat mewujudkannya. Dalam hal tersebut, penting adanya kehadiran, mendengarkan dan menyentuh secara lembut pasien. Kehadiran, mendengarkan dan menyentuh dapat menjadi upaya yang relevan dalam memahami dan mendampingi pasien hemodialisa. Dengan begitu, pasien merasa tenang, nyaman dan mendapatkan dukungan secara emosional serta dapat mengurangi rasa kesepian selama proses pengobatan.

### **Kondisi Mental Pasien Hemodialisa**

Hasil kajian dari berbagai sumber, menunjukkan bahwa pasien hemodialisa rentan mengalami gangguan pada kondisi mental. Proses hemodialisa yang harus dijalani secara rutin selama hidup menyebabkan pasien tidak hanya mengalami kelelahan fisik, melainkan juga tekanan psikologis yang signifikan. Pasien sering mengalami kecemasan, keputusasaan, hilangnya makna hidup hingga penurunan kualitas hidup. Kondisi ini diperparah dengan adanya perubahan gaya hidup, karena tidak adanya kepastian terhadap kondisi kesehatan dan harus bergantung pada alat terapi sepanjang hidup.

Dalam penelitiannya, Kurniawan menyatakan bahwa kualitas hidup pasien dipengaruhi oleh adaptasi psikologis, spiritual dan kemampuan pasien dalam menerima kondisi yang dialaminya.<sup>13</sup> Kelelahan fisik, keterbatasan aktivitas dan stress yang dirasakan akibat terapi jangka panjang menyebabkan terjadinya keterbatasan adaptasi psikologis. Sedangkan menurut, Saputra (2023), proses hemodialisa yang lama dan panjang tidak selalu berdampak negatif terhadap kondisi mental pasien.<sup>14</sup> Hal ini dikarenakan semakin lama pasien menjalani proses hemodialisa, maka akan membuat pasien semakin terbiasa dan mampu mengalami proses adaptasi psikologis, sehingga dapat menerima kondisi yang sedang dialami. Proses penerimaan ini berperan penting dalam menurunkan tingkat kecemasan dan stress, sehingga kondisi mental pasien menjadi lebih stabil. Dengan demikian, kualitas hidup pasien, khususnya dalam aspek

---

<sup>13</sup>Eko Uly Kurniawan, Atun Roudotul Ma'rifah dan Siti Haniyah, "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kualitas Hidup Pasien Penyakit Ginjal Kronis yang Menjalani Hemodialisa di RSUD Wiradadi Husada Banyumas," *Jurnal Riset Ilmiah* 2, no. 10 (2025): 4820–4836.

<sup>14</sup>Kurniawan, Ma'rifah dan Haniyah.

psikologis sangat berkaitan dengan sejauh mana pasien mampu beradaptasi dan memaknai pengalaman sakit yang dirasakannya.

Perbandingan kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa kondisi mental pasien hemodialisa bersifat dinamis dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, khususnya kemampuan adaptasi individu. Pasien dengan strategi adaptasi yang positif, seperti mampu menerima diri dan memaknai hidup yang baik, cenderung memiliki tingkat kecemasan dan kelelahan mental yang lebih rendah. Sebaliknya, pasien yang tidak mampu beradaptasi dengan kondisi penyakitnya berisiko mengalami gangguan mental seperti depresi, kecemasan yang berkepanjangan, serta kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa ada perbedaan respon dalam menentukan baik buruknya kondisi mental selama menjalani terapi hemodialisa yang dilakukan.

Disisi lain, dukungan sosial menjadi faktor yang sangat berpengaruh dalam menjaga kondisi mental pasien. Dukungan dari keluarga, tenaga kesehatan dan lingkungan sekitar dapat membantu pasien merasa lebih diterima, dihargai dan tidak kesepian dalam menghadapi penyakitnya. Bahkan, dukungan spiritual dan pastoral juga dapat memberikan ketenangan batin dan membantu pasien dalam menemukan makna hidup di tengah kondisi yang dialami. Intervensi seperti pendampingan pastoral dapat membantu pasien menemukan makna hidup, harapan dan kemampuan adaptasi terhadap penyakit yang diderita.

Berdasarkan hasil kajian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kondisi mental pasien hemodialisa dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lamanya menjalani terapi, kemampuan adaptasi psikologis atau penerimaan diri serta dukungan sosial dan spiritual yang diterima. Meskipun proses hemodialisa berpotensi menimbulkan tekanan psikologis yang berat, pasien yang mampu beradaptasi dan menerima kondisinya cenderung memiliki kondisi mental yang lebih stabil. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang tidak hanya berfokus pada aspek medis atau fisik, melainkan juga perhatian pada aspek psikologis guna membantu pasien mempertahankan kondisi mentalnya selama menjalani terapi jangka panjang yang dijalani.

### **Kolaborasi Kehadiran (*Present*), Mendengarkan (*Listening*) dan Menyentuh (*Touching*) dalam Mendampingi Pasien Hemodialisa**

Pendampingan pastoral merupakan suatu upaya untuk menolong individu mencapai keutuhan secara holistik, yang mencakup aspek fisik, psikologis, sosial dan spiritual. Dalam konteks pasien hemodialisa, pendampingan pastoral menjadi sangat penting mengingat tekanan mental yang dialami selama menjalani terapi panjang dan terus-menerus. Pendampingan ini diwujudkan melalui tiga aspek utama, yaitu kehadiran (*present*), mendengarkan (*listening*) dan menyentuh (*touching*). Ketiga aspek tersebut bertujuan untuk dapat memberikan dukungan emosional, mengurangi rasa putus asa dan kecemasan, meningkatkan rasa aman, serta membantu pasien menemukan kembali harapan hidupnya.

### Kehadiran (*present*)

Kehadiran merupakan bentuk dukungan awal yang sangat penting dalam pendampingan pastoral. Kehadiran tidak hanya dimaknai secara fisik, melainkan juga secara emosional, yaitu hadir secara utuh bagi pasien. Melalui kehadiran, pasien hemodialisa dapat merasakan bahwa mereka tidak kesepian dalam menghadapi penderitaan yang sedang dialami. Kunjungan, perjumpaan dan kebersamaan yang terjalin mampu memberikan penghiburan, kekuatan serta harapan bagi pasien. Kehadiran juga menjadi bentuk dari dukungan sosial yang sangat dibutuhkan oleh pasien selama menjalani proses hemodialisa. Menurut Baron dan Byrne, dukungan sosial adalah kenyamanan secara fisik dan psikologis yang dapat diberikan oleh teman, anggota keluarga dan orang lain, sehingga membantu mengatasi stres dan mengurangi rasa kesepian yang dialami oleh pasien hemodialisa.<sup>15</sup> Kehadiran mereka sebagai dukungan sosial berperan dalam mengurangi perasaan kecemasan dan kelelahan mental yang sering muncul selama proses hemodialisa. Sementara itu, menurut House, dukungan sosial adalah suatu hubungan antara individu yang di dalam hubungan tersebut berisi dukungan emosional.<sup>16</sup> Dukungan tersebut dapat menciptakan rasa nyaman, yakin dan dicintai oleh sumber dukungan sosial, sehingga pasien dapat menghadapi masalah dengan lebih baik.

Dari kedua peneliti tersebut, Baron dan Byrne lebih menekankan pada fungsi dukungan sosial dalam membantu mengurangi stress dan kesepian secara umum, sedangkan House lebih fokus pada aspek emosional yang membuat individu merasa diterima, dicintai dan didukung secara psikologis. Dari hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan pasien hemodialisa. Dukungan dari orang lain melalui kehadirannya bagi pasien dapat membantu pasien secara psikologis, terutama dalam mengurangi rasa stres, kecemasan dan kesepian yang dialami. Oleh karena itu, semakin baik dukungan sosial yang diterima pasien, maka semakin baik pula kemampuan pasien dalam menghadapi psikologis selama menjalani hemodialisa, sehingga kualitas hidup pasien juga dapat semakin meningkat. Dengan demikian, kehadiran menjadi dasar penting dalam membangun relasi antara pendamping dan pasien yang dapat memberikan penghiburan dan penguatan. Dalam perspektif teori Anton Boisen, kehadiran merupakan bagian dari cara membaca manusia sebagai "*living human document*", dimana kehadiran menjadi pintu masuk untuk memahami pengalaman hidup pasien secara utuh.

### Mendengarkan (*listening*)

Hasil kajian menunjukkan bahwa mendengarkan secara aktif memiliki peran penting dalam membantu pasien mengekspresikan pengalaman emosional mereka. Dalam artikelnya, Lestari menyatakan bahwa mendengarkan dengan penuh perhatian dan menggunakan

---

<sup>15</sup>Azzahra, "Gambaran Dukungan Sosial Penderita Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Padangsidempuan: Studi Fenomologi," 2024, 1–93.

<sup>16</sup>Azzahra, 1-93.

pertanyaan terbuka sangat penting untuk memahami apa yang benar-benar dibutuhkan dan dirasakan oleh pasien.<sup>17</sup> Hal ini sangat membantu dalam mengetahui kekhawatiran, harapan dan membangun hubungan yang saling percaya antara pendamping dan pasien. Sementara itu, dalam artikelnya, Rezki menyatakan bahwa dengan berkomunikasi bersama pasien akan membantu mendengarkan perasaan dan kebutuhan pasien.<sup>18</sup> Dengan komunikasi tersebut diharapkan dapat menurunkan kecemasan dan kelelahan yang dirasakan pasien.

Dari kedua penelitian tersebut, jika dibandingkan, maka Lestari lebih menekankan pada teknik dan kualitas mendengarkan sebagai sarana untuk memahami pasien, sedangkan Rezki lebih menyoroti dampak dari komunikasi sebagai media mendengarkan terhadap kondisi psikologis pasien. Namun, keduanya saling melengkapi, karena dengan teknik komunikasi yang baik, pendamping dapat mendengarkan secara efektif perasaan pasien, sehingga dapat menghasilkan dampak yang positif bagi kesejahteraan psikologis pasien. Dengan demikian mendengarkan aktif dan kemampuan komunikasi merupakan komponen penting dalam mendampingi pasien hemodialisa. Mendengarkan secara penuh perhatian dan melibatkan pasien dalam komunikasi terbuka, pendamping dapat memahami kebutuhan psikologis pasien, sehingga dapat membantu mengurangi kecemasan dan kelelahan selama menjalani proses hemodialisa. Oleh karena itu, dalam mendampingi pasien hemodialisa dibutuhkan keterampilan mendengarkan secara aktif dan komunikasi yang baik untuk menciptakan hubungan yang saling percaya antara pendamping dan pasien. Dalam kerangka teori Anton Boisen, mendengarkan merupakan proses membaca pengalaman hidup pasien sebagai teks yang hidup, sehingga setiap keluhan, cerita dan perasaan menjadi bagian penting dalam pendampingan pastoral.

### Menyentuh (*touching*)

Hasil kajian menunjukkan bahwa sentuhan memiliki makna penting dalam memberikan dukungan emosional kepada pasien hemodialisa. Menurut Tahulending dalam artikelnya, bahwa komunikasi non-verbal seperti ekspresi wajah, bahasa tubuh, nada suara dan menyentuh pasien, seperti berjabat tangan atau menepuk punggung, akan membuat mereka merasa bahwa pendamping memiliki empati terhadap kondisi yang sedang dialami pasien.<sup>19</sup> Bentuk komunikasi ini dapat membantu pasien merasa diperhatikan dan dipahami dalam kondisi yang dialaminya. Sementara itu, menurut Suhendro, sentuhan kepada pasien dapat meningkatkan relaksasi, mengubah persepsi nyeri, menurunkan kecemasan dan meningkatkan

---

<sup>17</sup>Hayatus Sa et al., "Strategi Komunikasi Pada Pasien Paliatif : Literature Review," no. 5 (2025): 146–161.

<sup>18</sup>Ismi Maulida Rezki et al., "Komunikasi Terapeutik Perawat dengan Tingkat Kecemasan Keluarga Pasien di Ruang Intensive Care Unit," n.d., 30–35.

<sup>19</sup>Peggy Sara Tahulending et al., "Pelatihan Komunikasi Efektif dalam Keperawatan Pada Perawat di Rumah Sakit X Bekasi" 5 (2022): 1–6.

kenyamanan.<sup>20</sup> Sentuhan tidak hanya memberikan dampak pada fisik, tetapi juga pada psikologis pasien.

Perbandingan ini menunjukkan bahwa Tahulending lebih menyoroti makna emosional dari sentuhan yang diberikan sebagai bentuk empati, sedangkan Suhendri menekankan manfaat praktis sentuhan terhadap kondisi pasien. Kedua pandangan ini saling melengkapi dan menunjukkan bahwa sentuhan adalah penanganan sederhana yang berdampak luas pada aspek psikologis pasien, khususnya hemodialisa. Sentuhan merupakan bentuk komunikasi non-verbal yang sangat penting dalam pendampingan pasien hemodialisa. Hal ini dikarenakan dapat mencerminkan empati dan kepedulian yang memiliki manfaat, seperti mengurangi kecemasan dan meningkatkan relaksasi. Oleh karena itu, penggunaan sentuhan yang tepat terhadap kondisi pasien hemodialisa akan dapat meningkatkan kualitas psikologisnya secara keseluruhan.

Hasil kajian literatur tersebut, menunjukkan bahwa kehadiran, mendengarkan dan menyentuh merupakan praktik pendampingan pastoral yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Ketiganya bekerja secara bersamaan dalam menciptakan pengalaman pendampingan yang holistik. Dengan adanya kehadiran, pasien mendapatkan dukungan sosial dan ruang relasi, mendengarkan dapat memperdalam pemahaman terhadap pengalaman pasien serta sentuhan dapat memperkuat rasa aman dan kepercayaan. Kombinasi ketiga aspek tersebut terbukti dalam berbagai literatur mampu menurunkan tingkat stres, kecemasan, rasa putus asa dan penemuan kembali makna hidup bagi pasien hemodialisa. Dalam konteks ini, pendekatan pastoral menjadi lebih efektif, karena dapat menghadirkan kehadiran nyata, mendengarkan secara aktif dan sentuhan empatik secara non-verbal.

### **Relevansi teori Anton Boisen “*The living human document*”**

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa pasien hemodialisa kerap menghadapi permasalahan yang meliputi aspek fisik, psikologis, sosial dan spiritual akibat terapi jangka panjang yang dijalani secara rutin. Dalam konteks tersebut, pasien lebih cenderung mengalami kelelahan, kecemasan, putus asa dan hilang harapan. Hal ini membuat pasien membutuhkan pendampingan pastoral yang holistik untuk dapat mengurangi beban psikologis yang dialaminya. Pendampingan pastoral dapat dilakukan oleh tenaga pastoral sebagai pendamping bagi pasien hemodialisa yang mengalami penurunan mental. Dengan adanya pendampingan ini akan membantu pasien mempertahankan makna hidupnya. Pendekatan tersebut sejalan dengan teori Anton Boisen yaitu “*the living human document*”.

Dalam konsep “*the living human document*” menekankan bahwa pengalaman hidup manusia adalah sumber utama dalam memahami kondisi yang dialami oleh individu. Setiap manusia dipandang sebagai “dokumen hidup” yang berisi pengalaman, pergumulan dan makna kehidupan yang perlu dibaca serta dipahami secara holistik. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Yudhawasthi, dijelaskan bahwa individu sebagai bagian dari masyarakat merupakan

---

<sup>20</sup>Anton Suhendro, “Terapi Sentuhan Quantum Pada Penderita Penyakit Ginjal Kronis yang Menjalani Hemodialisa,” 2020, 1–23.

dokumen yang berisi informasi karena dibentuk oleh komunikasi baik secara verbal maupun non-verbal, interaksi dan kolaborasi.<sup>21</sup> Dengan begitu, setiap manusia dipandang sebagai pribadi utuh dan penuh dengan pengalaman hidup yang unik serta bermakna. Maka pendekatan ini, menempatkan pengalaman manusia sebagai dorongan dalam membangun pelayanan pastoral yang kontekstual dan menyeluruh

Dalam konteks pengalaman pasien hemodialisa, relevansi teori ini dapat dilihat melalui praktik pendampingan yang menekankan kehadiran, mendengarkan secara aktif dan sentuhan empati. Bagi pasien hemodialisa mereka berisi pengalaman hidup yang kompleks dan mencerminkan proses adaptasi terhadap penyakit serta terapi yang terus berlangsung. Maka, dengan adanya kehadiran pendamping yang autentik, dapat memberikan rasa aman dan mengurangi perasaan kesepian yang sering dialami oleh pasien selama menjalani proses hemodialisa. Hal ini didukung oleh penelitian Gonti Simanulang, bahwa perhatian penuh dan sentuhan kemanusiaan dalam pelayanan pastoral mampu memperkuat kondisi psikologis dan membantu pasien menerima situasi yang dialaminya.<sup>22</sup>

Selanjutnya, praktik mendengarkan secara aktif menjadi sarana utama dalam memahami bahwa pasien adalah “dokumen hidup”. Melalui proses mendengarkan ini, pasien diberikan ruang untuk dapat mengekspresikan perasaan, kecemasan, stres dan ketakutan serta harapannya tanpa adanya penghakiman. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pelayanan pastoral yang memandang manusia sebagai makhluk holistik yang terdiri dari aspek fisik, mental, sosial dan spiritual, sehingga membutuhkan pendampingan yang menyeluruh.

Oleh karena itu, dalam situasi pasien hemodialisa yang sering mengalami kecemasan, kelelahan dan hilangnya makna hidup, pendekatan “*the living human document*” yang melihat manusia sebagai dokumen yang berisi pengalaman hidup untuk dibaca, memungkinkan pendamping membantu pasien merefleksikan pengalaman hidupnya. Proses ini tidak hanya membantu pasien dalam mengutarakan emosi, melainkan juga mendorong mereka untuk dapat menemukan kembali makna hidup serta membangun harapan di tengah kondisi yang sedang dialami. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurani, bahwa setiap manusia memiliki kemampuan untuk mengambil sikap terhadap kondisi dan penderitaan yang dialami.<sup>23</sup> Untuk itu, pasien hemodialisa tidak hanya menjadi objek dari pengalaman sakitnya, melainkan juga mampu menemukan makna dan menentukan respon terhadap situasi kehidupannya.

Dengan demikian, berdasarkan kajian literatur tersebut, teori “*the living human document*” memiliki relevansi yang kuat dalam pendampingan pasien hemodialisa. Hal ini dikarenakan, pendekatan tersebut berpusat pada pengalaman manusia yang perlu untuk

---

<sup>21</sup>Ciwuk Musiana Yudhawasthi, “Dokumen dalam Perspektif Ilmu Komunikasi” 9008, no. 105 (2023): 43–58, <https://doi.org/10.55981/j.baca.2023.1126>.

<sup>22</sup>Gonti Simanullang et al., “Pengalaman Pelayanan Pastoral *Care* Orang Sakit di Rumah Sakit: Sebuah Penelitian Fenomenologis” 23, no. 1 (2026): 145–159.

<sup>23</sup>Nurani dan Mariyanti, 1-13.”

diketahui dan dimengerti secara holistik. Maka dari itu, melalui kehadiran, mendengarkan secara aktif dan memberikan sentuhan empati, pendamping dapat membangun relasi yang saling percaya serta membantu pasien mencapai kesejahteraan hidupnya secara menyeluruh.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil kajian literatur tersebut, kehadiran (*present*), mendengarkan (*listening*) dan menyentuh (*touching*) merupakan tiga aspek utama yang dapat dilakukan dalam pendampingan pasien hemodialisa. Ketiga aspek tersebut berperan penting dalam memenuhi kebutuhan psikologis pasien secara holistik. Kehadiran yang nyata mampu menciptakan relasi yang memberikan rasa aman, nyaman dan mengurangi perasaan kesepian yang dialami pasien selama menjalani terapi jangka panjang. Selain itu, mendengarkan secara aktif dan tanpa adanya penghakiman memberikan ruang bagi pasien untuk mengekspresikan perasaan, kecemasan dan harapan mereka.

Bahkan dengan adanya mendengarkan tersebut, pasien dapat menemukan wadah untuk bercerita dan merasa didengarkan serta dihargai. Begitu juga dengan sentuhan dari pendamping, sebagai bentuk komunikasi non-verbal yang memiliki peran penting dalam memberikan dukungan psikologis serta memperkuat relasi yang peduli antara pendamping dan pasien. Sejalan dengan perspektif teori Anton Boisen melalui konsep “*the living human document*”, bahwa pasien dipahami sebagai “dokumen hidup” yang memiliki pengalaman unik dan perlu untuk didengar serta dimaknai. Pendekatan ini menegaskan bahwa penderitaan dan pergumulan yang dialami merupakan bagian dari pengalaman manusia yang perlu dipahami secara mendalam.

Oleh karena itu, praktik kehadiran, mendengarkan dan sentuhan menjadi sarana penting dalam membaca serta memahami pengalaman pasien secara holistik. Dengan demikian, pendampingan pastoral yang mengintegrasikan ketiga aspek tersebut dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam membantu pasien hemodialisa menumbuhkan kembali harapan, menemukan makna hidup serta mencapai kesejahteraan hidup secara menyeluruh. Pendampingan yang dilakukan secara empati tidak hanya memberikan penguatan psikologis, melainkan juga mendukung proses pemulihan yang lebih bermakna bagi pasien hemodialisa.

### **Daftar Pustaka**

- Azzahra. “Gambaran Dukungan Sosial Penderita Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Padangsidimpuan: Studi Fenomologi,” 2024, 1–93.
- Harahap, Pollie. *Gagal Ginjal, Siapa Takut?* Yogyakarta: ANDI, 2018.
- Hutagalung, Stimson. *Pendampingan Pastoral*. Jakarta: Universitas Advent Indonesia, 2022.
- Kurniawan, Eko Ully, Atun Roudotul Ma’rifah dan Siti Haniyah. “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kualitas Hidup Pasien Penyakit Ginjal Kronis yang Menjalani Hemodialisa di RSUD Wiradadi Husada Banyumas.” *Jurnal Riset Ilmiah* 2, no. 10 (2025): 4820–4836.

- Niam, Fathun. M. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: Widina Media, 2024.
- Nurani, Vika Maris dan Sulis Mariyanti. “Gambaran Makna Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa,” 2002, 1–13.
- Rezki, Ismi Maulida, Dhian Ririn Lestari dan Anggi Setyowati. “Komunikasi Terapeutik Perawat dengan Tingkat Kecemasan Keluarga Pasien di Ruang Intensive Care Unit,” n.d., 30–35.
- Sa, Hayatus, Fitriani Rahimi, Karina Nor Izati, Syifa Darmayanti, Fatimah Az Zahra dan Wahyu Novita. “Strategi Komunikasi Pada Pasien Paliatif : Literature Review,” no. 5 (2025): 146–161.
- Simanullang, Gonti, Firdaus Depari dan Fransiskus Xaverius Marmidi. “Pengalaman Pelayanan Pastoral Care Orang Sakit di Rumah Sakit: Sebuah Penelitian Fenomenologis” 23, no. 1 (2026): 145–59.
- Suhendro, Anton. “Terapi Sentuhan Quantum Pada Penderita Penyakit Ginjal Kronis yang Menjalani Hemodialisa,” 2020, 1–23.
- Syafira, Deby Ayu, Dyah Restuning Prihati dan Dwi Nur Aini. “Hubungan Depresi dengan Kelelahan Pada Pasien yang Menjalani Hemodialisa.” *Citra Delima Scientific Journal of Citra Internasional Institute* 8, no. 1 (2024): 1–7.  
<https://doi.org/10.33862/citradelima.v8i1.393>.
- Tahulending, Peggy Sara, Riama Marlyn Sihombing, Maria M Y Apelaby, Christie Lidya dan Adventina Delima Hutapea. “Pelatihan Komunikasi Efektif dalam Keperawatan Pada Perawat di Rumah Sakit X Bekasi” 5 (2022): 1–6.
- Wiryasaputra, Totok S. *Pendampingan Pastoral Orang Sakit*. Yogyakarta: Kanisius, 2016.
- Yudhawasthi, Ciwuk Musiana. “Dokumen dalam Perspektif Ilmu Komunikasi” 9008, no. 105 (2023): 43–58. <https://doi.org/10.55981/j.baca.2023.1126>.